

PERGESERAN MAKNA RITUAL YOGA DALAM AGAMA HINDU DARI SAKRAL HINGGA MENJADI KONSUMSI PUBLIK

Ni Putu Oka Ariantini¹

Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia
okaariantini100@gmail.com

Irawinne Rizki Wahyu Kusuma²

Akademi Komunitas Manajemen Perhotelan Indonesia
winerichie88@gmail.com

ABSTRAK

Ritual yoga dalam Agama Hindu menjadi salah satu hal yang dianggap sakral. Sebagian besar masyarakat Bali yang beragama Hindu masih memegang teguh ritual sebagai salah satu kewajiban agamanya. Yoga merupakan ilmu yang menjelaskan keterkaitan antara fisik, mental, dan spiritual manusia untuk mencapai sistem kesehatan menyeluruh (*holistik*) yang awal terbentuknya dari kebudayaan India kuno. Pada masa sekarang kebanyakan masyarakat lebih memilih mengadopsi budaya luar karena masuknya arus modernisasi. Sejauh ini pengembangan pariwisata selalu memaksakan adanya inovasi yang mampu berperan penting bagi daya tarik wisata budaya. Sehingga kedepannya Yoga diarahkan menjadi salah satu tujuan untuk menarik pariwisata. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran makna secara denotatif, konotatif, serta mitos dan ideologi yang terkandung dalam ritual yoga. Penelitian kualitatif digunakan karena berkaitan dengan pembahasan yang diteliti mengenai analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes pada ritual Yoga dalam agama Hindu di Bali.

Kata Kunci: Makna Ritual, Yoga, Agama Hindu

ABSTRACT

Yoga rituals in Hinduism are considered sacred. Most Balinese people who are Hindus still adhere to rituals as one of their religious obligations. Yoga is a science that explains the relationship between physical, mental, and spiritual human beings to achieve a holistic health system that originated in ancient Indian culture. At present, most people prefer to adopt foreign cultures because of the influx of modernization. So far, tourism development has always forced innovations that can play an important role in the attraction of cultural tourism. So that in the future Yoga is directed to be one of the destinations to attract tourism. This study uses a qualitative method with semiotic analysis proposed by Roland Barthes. This study aims to analyze the shift in meaning denotatively, connotatively, as well as myths and ideologies contained in yoga rituals. Qualitative research is used because it relates to the discussion under study regarding the semiotic analysis proposed by Roland Barthes on the Yoga ritual in Hinduism in Bali.

Keywords: Ritual Meaning, Yoga, Hindu Religion

I. PENDAHULUAN

Yoga pertama kali diperkenalkan dalam buku Yoga Sutras yang ditulis oleh patanjali, yaitu seorang tokoh legenda dari India yang hidup sekitar 200 hingga 500 SM.^[1] Secara etimologi, kata yoga diturunkan dari Bahasa sansekerta yaitu kata *yuj*, sedangkan pada Bahasa Inggris kata *yoke* (Inggris), yang artinya adalah penyatuan. Yoga diturunkan dari Bahasa Sansekerta *yuj* memiliki tiga arti yang berbeda, yaitu: Penyerapan (*yujyate*), menghubungkan (*yunakti*), dan pengendalian (*yojyanti*). Namun makna kunci yang biasa dipakai pada kata tersebut adalah meditasi/dhyana dan penyatuan/yukti.^[2]

Yoga merupakan ilmu yang menjelaskan keterkaitan antara fisik, mental, dan spiritual manusia untuk mencapai sistem kesehatan menyeluruh (holistik) yang berasal dari kebudayaan India kuno. Ritual yoga dalam Agama Hindu menjadi salah satu hal yang dianggap sakral. Yoga dianggap sakral karena merupakan salah satu dari enam ajaran filsafat Hindu terkait aktivitas meditasi. Meditasi memusatkan pikiran seseorang untuk mampu mengendalikan panca indera serta tubuhnya secara keseluruhan yang bertujuan untuk mencapai penyatuan dengan Sang Pencipta. Yoga bertujuan sebagai perluasan pada alam kesadaran manusia sampai sejauh mungkin hingga bisa menyatu dengan kesadaran alam semesta. Hal ini harus dicapai dengan realisasi prinsip-prinsip spiritual yang ada pada dalam tubuh manusia, diantaranya

prinsip fisik dan mental yang sebenarnya merupakan kepribadian diri sendiri yang bersifat abadi dan benar.

Prinsip spiritual dalam tubuh manusia meliputi tubuh fisik, tubuh astral, energi vital (prāna), kecerdasan (buddhi), naluri, spiritual, dan roh. Dalam prinsip spiritual dalam tubuh manusia tetap mematuhi prinsip-prinsip dasar spiritualitas untuk menentukan efektivitas. Sedangkan prinsip-prinsip dasar meliputi: 1) Banyak jalan menuju Tuhan sesuai banyaknya orang; 2) Berjalan dari banyak menuju ke satu; 3) Melangkah maju dari kasat mata ke tak kasat mata; 4) Melakukan latihan spiritual sesuai dengan tingkat dan kemampuan spiritualnya; 5) Melakukan latihan spiritual yang relevan dengan zamannya; 6) Mempersiapkan bakat sesuai kapasitas yang dimiliki.

Fungsi dari simbol-simbol yang digunakan dalam ritual merupakan sebuah alat komunikasi dalam menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Terkhusus yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.^[3] Mengkaji makna pada suatu kata adalah cara untuk memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain.^[4] Oleh karena itu, sangat sulit untuk melihat karakteristik yang ada sebenarnya. Pada umumnya yoga diajarkan sebagai warisan leluhur yang otentik dari sebuah tradisi kuno yang berasal dari Veda atau teks-teks agama Hindu.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena berkaitan dengan analisis semiotika yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes pada ritual Yoga dalam agama Hindu di Bali. Semiotika milik Roland Barthes ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan gambaran secara global mengenai makna-makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam sebuah ritual yoga dalam agama Hindu di Bali. Pendekatan kualitatif yang digunakan juga bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan teori yang sudah ada sebelumnya. Namun pendekatan kualitatif disini berusaha untuk lebih menjelaskan realitas dengan menggunakan penjelasan deskriptif dalam bentuk kalimat.^[11] Penelitian ini sifatnya deskriptif karena mendeskripsikan makna denotatif dan konotatif dari setiap tanda yang muncul, lalu menjelaskan mitos dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Perspektif penelitian yang juga digunakan oleh peneliti adalah terkait bagaimana peneliti melihat realita yang ada dalam masyarakat, bagaimana mempelajari fenomena yang ada, dan cara-cara yang digunakan untuk menginterpretasikan temuan.^[11]

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yoga merupakan bagian dari sistem filsafat Hindu yang berkembang di India dengan mayoritas penduduknya sebagai pemeluk Agama Hindu. Alurnya sama dengan upaya membangun identitas Hindu di Indonesia, khususnya Bali sebagai lokus masyarakat Hindu.^[13]

Di balik praktik yoga terdapat ribuan tahun pengujian dan pengembangan hingga sampai seperti saat ini. Yoga adalah salah satu cara meditasi dengan memusatkan pikiran untuk memahami eksistensi jiwa secara universal atau cara memahami diri sebagai langkah awal untuk menuju apa yang menjadi tujuan yang ingin dicapai. Yoga disinyalir mewujudkan hubungan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Fokus yang dilakukan lebih kepada pikiran, tubuh dan harmoni.

Tabel 1. Tanda dan Gambar pada Ritual Yoga

Tanda			Gambar
Visual	Verbal	Audio	
Gestur e	<p><i>OM BHUUR BHURVAH SVAH TAT SAVITUR VARENYAM BHARGO DEVASYA DHIIMAH DHIYO YO NAH PRACODAYAAT</i></p> <p>ARTINYA: YA TUHAN YANG MAHA KUASA, SUMBER DARI SEGALA YANG ADA, MAHA SUCI DAN MAHA MULIA, PENCIPTA ALAM SEMESTA DAN SEGENAP ISINYA, KAMI MEMUJA KEMULAIAN- MU,</p>	Meditasi n Bells	

	ANUGRAHKANLA H KECERDASAN DAN BUDHI PEKERTI LUHUR KEPADA KAMI.		
--	--	--	--

Tabel 2. Tanda dan Gambar pada Praktik Yoga yang Berkembang

Tanda			Gambar
Visual	Verbal	Audio	
Gesture	<p><i>SAT NAM</i></p> <p>“SAT” BERARTI KEBENARAN (<i>TRUTH</i>), “NAM” BERARTI IDENTITAS (<i>IDENTITY</i>).</p>	Audio Track	

			 A photograph showing a group of people practicing yoga in a studio. They are sitting on mats on the floor, facing a central point. The room has large windows and colorful wall decorations.
--	--	--	---

Dari hasil analisis tanda visual, verbal, serta audio yang digunakan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, ditemukan dari ketiga tanda tersebut menghasilkan makna denotatif, konotatif, serta mitos, terdapat ideologi yang terkandung dalam Yoga, yaitu religiusitas. Religi disini merupakan kepercayaan dan keyakinan pada tiap diri manusia sesuai dengan kebudayaannya.

Namun praktik Yoga kini berkembang menjadi industri yang besar bahkan di seluruh belahan dunia. Dari perkembangannya tersebut, terlihat selain ditekankan pada kesehatan, praktik Yoga dikhawatirkan akan melenceng dari pakem awal mengenai tujuan sejati dari Yoga itu sendiri. Adanya penafsiran makna antara denotasi dan konotasi terjadi tentu saja karena adanya sebuah mitos. Mitos

merupakan sebuah cerita dalam suatu kebudayaan yang menjelaskan beberapa aspek dari realitas atau alam.

Yoga yang sejatinya merupakan jalan pembebasan spiritual, beralih fungsi menjadi produk yang kini bisa dipasarkan. Seperti di Bali misalnya menjamur studio-studio Yoga di Ubud dengan atmosfer yang baik sehingga mampu menjadikan Yoga berkembang pesat dengan jadwal yang beragam. Selain Ubud, Sanur juga tak kalah menjadi tempat berkembangnya studio-studio Yoga yang diminati para wisatawan mancanegara. Alam, iklim, budaya dan etnis Bali mampu menjadi faktor pendukung utama dalam pengembangan pariwisata Yoga di Bali. Walaupun sampai saat ini masih memiliki tujuan utamanya yaitu lebih kearah *wellness* dan masih belum mengarah kepada spiritualnya. Tentu saja Yoga menjadi sangat sekular dan tidak bersifat religious atau spiritual.

Munculnya kapitalisme sebagai titik awal lahirnya budaya pasar. Budaya pasar disebut sebagai sebuah sistem yang didasarkan pada uang dan keuntungan semata. Para kelas penguasa ini akan mengkonstruksikan dan menyebarkan gagasan-gagasan yang dimilikinya karena kekuasaannya mendominasi pemikiran-pemikiran masyarakat. Ideologi inilah yang akhirnya membuat para penguasa mampu mengendalikan kesadaran dari kelas masyarakat maupun kelompok di luar kelas penguasa yang juga menganut gagasan-gagasan tersebut.

Ajaran Yoga tidak lagi terlihat seperti produk spiritualitas yang sakral seperti sedia kala, karena sudah dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan pasar. Yang mana pangsa pasar terbesar dari Yoga saat ini memang dominan pada kelas menengah ke atas. Yoga akhirnya menjadi rutinitas kelas menengah untuk melepaskan kejenuhan hidup dari padatnya aktivitas. Yoga santer dikatakan menjadi bagian dan instrument dari pembentukan gaya hidup kelas menengah urban kota. Maka dalam aktivitasnya yang berkembang mengakibatkan dimensi spiritualitas dari ajaran Yoga jadi terpinggirkan.

Pergeseran makna Yoga dari sakral menjadi konsumsi public ternyata tidak bisa dilepaskan dari peran budaya massa (*mass culture*). Disini budaya massa, mendominasi konsumsi atau keinginan secara massal. Mereka yang tidak bisa menentukan sendiri kemana arah tujuan hidupnya. Bisa disimpulkan bahwa seseorang mengikuti aktivitas tertentu bukanlah karena keinginan hati, melainkan menjadi *follower* terhadap budaya massa. Budaya massa disini ikut turut mengambil peranan dalam pembentukan gaya hidup masyarakat kota.

Secara sederhana bahwa masyarakat dapat membeli, memakai, dan mengonsumsi suatu barang atau jasa bukan hanya sebatas untuk menghabiskan nilai guna saja akan tetapi berubah menjadi konsumen. Masyarakat dapat membeli, memakai, dan mengonsumsi suatu barang atau jasa juga untuk mengkomunikasikan identitas sosialnya, simbol status dan sekaligus untuk mengidentifikasi dirinya.

Adanya pelibatan selebritis yang mengekspose Yoga menjadikan masyarakat berpikir bahwa Yoga berlaku secara universal dan tidak lagi dipahami dalam bentuk partikular agama. Kehadiran selebritis di Indonesia seperti kedatangan Anjasmara di Bali sebagai instruktur Yoga sebenarnya merupakan bentuk strategi pemasaran yang sengaja dikemas untuk menarik konsumen. Sehingga dapat diartikan, Yoga sudah menjadi bagian dari gaya hidup sehat selebritis seperti Adam Levine, David Beckham hingga Robert Downey Jr. memilih Yoga sebagai pemenuhan kebutuhan kearah wellness.

IV. PENUTUP

Makna denotatif merupakan makna yang sebenarnya dari sebuah kata. Makna denotatif biasanya terdapat pada kamus. Sedangkan makna konotatif sangat erat dengan ajaran-ajaran dalam agama, walau terdapat perbedaan beberapa yang makna konotatifnya erat dengan kebudayaan. Seperti memanjatkan doa memiliki makna konotasi bahwa lonceng dibunyikan untuk mengiringi doa-doa yang sedang dipanjatkan. Selain itu juga dapat menghilangkan suara-suara yang dapat mengganggu konsentrasi pikiran dalam mencapai pemujaan. Ideologi yang terkandung dalam Yoga, yaitu religiusitas. Religi disini merupakan kepercayaan dan keyakinan pada tiap diri manusia sesuai dengan kebudayaan setempat. Dalam penelitian ini ditemukan ideologi yaitu bahwa agama merupakan sistem budaya. Dimana dalam kehidupan sehari-hari agama memberikan kontribusi yang besar terhadap nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat setempat. Penelitian ini merupakan luaran wajib penelitian pada Program Hibah Penelitian Dosen Pemula Tahun Anggaran 2021 yang didanai oleh Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sindhu, Pujiastuti. (2014). *Panduan Lengkap Yoga*. Bandung: Qanita.
2. Ali, Matius. (2010). *Psikologi Film*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi Institut. Kesenian Jakarta
3. Ghazali, Adeng Muchtar. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta
4. Lyons. John. (1977). *Semantics Vol I*. Cambridge : Cambridge University Press.
5. Dewi, Putu A. S. , Puasa, I Made Gde. (2020). *Komunikasi Transendental dalam Yoga*. *Jurnal Yoga Dan Kesehatan* Vol. 3 No. 2, September 2020.

6. Madja, I Ketut. (2020). Fungsi Astangga Yoga Patanjali (Perspektif Pendidikan Agama Hindu). *Jurnal Guna Widya* Vol 4, No 1 (2017) .
7. Utama, I Wayan B., Suatama, I.B. (2018). Ketika Yoga Sebagai Gaya Hidup. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan (DHARMA SMRTI)*, Nomor 18 Vol. I, Mei 2018.
8. Suamba, I.B. Putu. (2017). Sadharanikarana, Sebuah Model Komunikasi Hindu: Aspek-Aspek Dan Filsafatnya. *Soshum Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol.8, No.2, Juli 2017.
9. Ardiago, Kadek., dkk. (2019). Aplikasi Pembelajaran Yoga Hindu Berbasis Android. *Jurnal Komputasi*, Vol 7, No 1 (2019)
10. Anonim. (2021). *Yoga: Dari Tradisi Kuno Menjadi Gaya Hidup Modern*. Australia: Indomedia Australia. Diunduh pada <https://indomedia.com.au/yoga-dari-tradisi-kuno-menjadi-gaya-hidup-modern/>
11. Noodol. (2021). *Mengenal Yoga, Trend Gaya Hidup Modern Bagi Masyarakat Perkotaan*. Diunduh pada <https://noodol-cafe.com/olahraga/gaya-hidup-modern/>
12. Pujileksono, Sugeng. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
13. Adi, A., Sudarsana, I.M., Kusuma, I.R.W. (2021). Varian Identitas Hindu di Indonesia: Antara Multikulturalisme dan Bhinnêka Tunggal Îka. *Prosiding Seminar Nasional Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya*. Vol. 2 (hlm. 32-44), Juni 2021